

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Secara umum, *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.⁷

Barrow mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama dalam proses pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengajaran guru. Sementara, Lloyd-jones, margeston,

⁷ David Esema, dkk, “*Problem Based Learning*”, *Jurnal Satya Widya* Vol.28 No.2 (2012), h.167.

dan bligh menjelaskan fitur-fitur penting dalam *problem based learning*. Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan *problem based learning*. Menginisiasi masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, Problem based learning tidak hanya bisa diterapkan oleh guru didalam kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi *problem based learning* yang disajikan oleh *Maricopa community colleges, centre for learning and instruction*.

Menurut mereka, *problem based learning* merupakan kurikulum sekaligus proses. akan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses *problem based learning* mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier⁸

Menurut Marhamah Saleh, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip

⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014), hlm. 271

menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.⁹

Menurut Eka Yulianti dan Indra Gunawan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah. Dengan maksud peserta didik secara aktif mampu mencari jawaban atas masalah-masalah yang di berikan pendidik. Dalam hal ini pendidik lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara aktif.¹⁰

Menurut Agus Robiyanto, model *problem based learning* menyediakan kondisi untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan analisi serta memecahkan

⁹ Marhamah Saleh, “Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan *Problem-Based Learning*”, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol.17 No.1 (2013), h.203.

¹⁰ Eka Yulianti dan Indra Gunawan, “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis”, *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* Vol.2 No.3 (2019), h.401.

masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan menimbulkan budaya berpikir pada diri peserta didik, proses pembelajaran problem based learning menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pelajaran yang disampaikan. Model *problem based learning* juga menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintergrasikan konteks belajar disekolah dan belajar dikehidupan yang nyata secara alami.¹¹

Berdasarkan berbagai pendapat dari beberapa ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pada intinya merupakan inovasi strategi pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dalam memecahkan permasalahan. Selain itu peserta didik juga akan mendapatkan berbagai keterampilan dalam proses pembelajarannya

¹¹ Agus Robiyanto, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Guru* Vol.2 No.1 (2021), h.116.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Adapun ciri-ciri dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai berikut:

1) Pembelajaran pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi ini.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusar pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam pemecahannya melalui solusi, siswa dapat meninjaunya dari berbagai mata pelajaran yang ada.

3) Penyelidikan Autentik

Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Selain itu mereka dapat menggunakan metode-metode penyelidikan khusus, bergantung pada sifat masalah yang sedang diselidiki.

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pembelajaran Berbasis Masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

5) Kolaborasi

Pembelajaran ini di rinci oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau berkelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugastugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan

dialog dan untuk mengembangkan keterampilan social dan keterampilan berpikir.¹²

Masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik. Terbentuknya masalah harus secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan¹³

Pembelajaran berbasis masalah ini membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika peserta didik belajar, maka peserta didik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai, terampil menggunakan model pembelajaran tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses pembelajarannya.

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas peserta didik dalam berfikir dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui

¹² Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011), h.15-17.

¹³Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 74

perlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pada dasarnya PBL merupakan pembelajaran yang dirancang untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir. Melalui PBL diharapkan siswa mampu untuk mengembangkan intelektual dan pemikiran melalui pencarian informasi agar masalah yang diberikan dapat terselesaikan. Adapun tujuan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), adalah:

- 1) Menghasilkan pengetahuan yang terpadu, di terapkan dan cakupan pembelajaran yang luas.
- 2) Mengembangkan kemandirian dan ketrampilan di dalam belajar seumur hidup.
- 3) Mengembangkan ketrampilan praktis seseorang, professional dan interpersonal.
- 4) Mengembangkan motivasi belajar, bertanya dan memahami.
- 5) Awal masuk situasi ke dalam budaya dan nilai-nilai kesehatan dan menumbuhkan kepedulian sosial dan sikap professional.
- 6) Mengembangkan kerjasama dan ketrampilan tim.
- 7) Meningkatkan kemampuan beradaptasi dan

berpartisipasi dalam perubahan.

- 8) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, mengambil keputusan beralasan dalam situasi asing.
- 9) Meningkatkan kemampuan seseorang di dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif.¹⁴

d. Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* ini memiliki keunggulan yang sangat banyak, diantaranya adalah:

- a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya.
- c) Menambah motivasi peserta didik dalam belajar.
- d) Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru.
- e) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f) masalah yang telah ia lakukan.

¹⁴ Maya Agustina, “*Problem Base Learning* (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa”, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol.10 No.1 (2018), h.166.

- g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h) Model ini peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i) Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam mengembangkan kemampuan serta kreatifitas peserta didik, tapi tetap saja memiliki celah kelemahan, diantaranya adalah :

- a) Model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta peserta didik betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b) Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus

tuntas, agar maknanya tidak terpotong.

- c) Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi¹⁵

e. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Sedangkan menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah *problem based learning* yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan masalah informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

¹⁵Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*,(Yogyakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 49

- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengajuan hipotesis dan rumusan kesimpulan¹⁶

Model pembelajaran dengan *problem based learning* menawarkan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran *problem based learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Seperti dikutip oleh visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan *problem based learning* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah

¹⁶Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 212

laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁷ Hasil belajar menurut Sudjana, adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.¹⁸

“Secara etimologi (bahasa) kata hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan)”¹⁹. sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih) supaya mendapatkan suatu kepandaian.²⁰ Jadi berdasarkan uraian pengertian diatas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk sesuai dengan hasil belajar yang di peroleh.

Perubahan-perubahan dalam aspek menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.30.

¹⁸ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, (Bandung: Fakultas. Ekonomi UI, 1990), h.22.

¹⁹ Hamid S.T, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Dua, 2003), hlm. 62

²⁰ *Ibid*, hlm. 173

tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Hasil belajar sering digunakan untuk mengukur penguasaan seseorang terhadap materi yang diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar tersebut perlu dilakukan berbagai pengukuran dengan menggunakan alat penilaian yang baik dan berkualitas. Pengukuran ini dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan manusia mengubah sikap dan perilakunya. Hasil belajar juga merupakan proses belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan instruksional menjadi potensi hasil belajar yang akan dicapai siswa melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dipelajari dalam proses pengajaran terhadap tujuan. Untuk tujuan instruksional, pedoman yang tercantum dalam kursus berlaku, karena tujuan pengajaran yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya, hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan,

keterampilan dan siapa yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri siswa yang meliputi kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan.

Menurut Soedjarto yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkatan penguasaan yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atau sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Menurut Fitriani, hasil belajar merupakan bentuk dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun

keterampilan motorik.²¹

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat actual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Sedangkan belajar memiliki arti luas, belajar adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Pengajaran adalah usaha yang memberi kesempatan agar proses belajar terjadi dalam diri siswa.

Oleh karenanya belajar dapat terjadi ketika pribadi siswa bersentuhan dengan lingkungan maka pembelajaran terhadap siswa tidak hanya dilakukan disekolah, sebab dunia adalah lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku. Meskipun pembelajaran dapat terjadi dilingkungan namun satu-

²¹ Fitriani, Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung”, Jurnal PeKA Vol.4 No.2 (2016), h.138.

satunya pembelajaran yang sistematis dilakukan disekolah. Satu-satunya perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan disekolah dan lingkungan adalah adanya tujuan pendidikan yang direncanakan untuk membuat perubahan perilaku.

Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.²²

Tujuan pendidikan disekolah mengarahkan semua

²² Mariyatul Qiptiyah, "Peningkatan Hasil Belajar PKN Materi Kedudukan dan Fungsi Pancasila Melalui Metode Jigsaw Kelas VIII F MTs Negeri 5 Demak", *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.5 No.1 (2020), h.64.

komponen semua metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.²³

Semua akibat yang terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model dibawah kondisi yang berbeda adalah hasil belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan model pengajaran tertentu. Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai dari pengalaman.

b. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2013), hlm. 38

merupakan perubahan dalam arti belajar.²⁴ Perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dalam pengertian merupakan hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu fungsional dan
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku

Ciri-ciri belajar ada tiga yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebebasan, keterampilan, sikap dan cita-cita,
- 2) Adanya perubahan mental dan jasmani,
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring.

c. Kriteria Hasil Belajar

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu pelajaran dapat dilihat dari prestasi siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila mendapatkan prestasi tinggi begitupun sebaliknya, jika

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.3.

siswa tidak berhasil maka prestasinya rendah.

Menurut Teori Taksonomi Bloom, Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni *Cognitive Domain* (Aspek Kognisi yang melibatkan keterampilan dalam berfikir), *Affective Domain* (aspek sikap, perasaan dan emosi), dan *Psychomotor Domain* (yakni aspek yang memfokuskan pada keterampilan dan kinerja).²⁵

1) Aspek kognitif

Yakni aspek yang berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.

a) Pengetahuan

Mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

b) Pemahaman

Mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.

²⁵ Chaman Mansha Rupani, "Evaluation Of Existing Teaching Learning Process On Bloom's Taxonomy", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol.1 No.2 (2011), 120.

c) Penerapan

Mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

d) Analisis

Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagianbagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

e) Sintesis

Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.

f) Evaluasi

Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.²⁶

2) Aspek Afektif

Aspek afektif yaitu berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah ini terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu:

a) Penerimaan; yang mencakup kepekaan tentang hal

²⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.49

tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.

- b) Partisipasi; yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian dan penentuan sikap; yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- d) Organisasi; yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup; yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3) Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pelajaran tertentu.²⁷ Berdasarkan teori dari Simpson Keberhasilan belajar dalam bentuk *skill* (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi:

- a) Persepsi (*Perception*)

²⁷ Friska Octavia Rosa, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik", *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika* Vol 1, No 2 (2015), h.25.

Keterampilan memilah dan memilih (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh pemilihan warna, pemilihan angka (6 dan 9), pemilihan huruf (b dan d). Terdapat beberapa kata kerja pada kajian persepsi ini yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, di antaranya meliputi: memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, dan menghubungkan.

b) Kesiapan (*set*)

Keterampilan kesiapan dalam melakukan kegiatan tertentu. Di antaranya yakni kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemampuan bertindak. Pada kajian tentang set ini, kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya ialah memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi dan mempertunjukkan.

c) Respon Terbimbing (*Guided Respons*)

Keterampilan seseorang dalam melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Respon ini terdiri dari menirukan, spekulasi, trial and error dan lain sebagainya. Pada tahap ini kata

kerja yang digunakan ialah mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan. Misalnya meniru gerakan tari.

d) Gerakan Terbiasa

Keterampilan melakukan gerakan tanpa contoh. Contohnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dengan tepat. Kata kerja yang digunakan pada tahap ini dalam pembelajaran ialah melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, mengoperasikan, membangun, memperbaiki, memainkan dan menangani. Sebagai contoh dalam tahap ini ialah ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melaksanakan adzan.

e) Respon Kompleks (*Complex Overt Response*)

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Kata kerja yang digunakan dalam tahap ini ialah mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan dan menangani.

f) Penyesuaian Pola Gerakan

Keterampilan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran pada tahap ini ialah mengubah, mengadaptasi, mengatur kembali dan membuat variasi.

g) Kreativitas

Suatu kemampuan melahirkan pola- pola gerak- gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran ialah merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur, dan merencanakan.²⁸

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dicapai dipengaruhi dua faktor utama yaitu: faktor dalam diri anda dan faktor yang datang dari luar diri anda atau lingkungan. Faktor dari dalam meliputi kecerdasan, motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial-ekonomi, faktor fisik dan faktor psikhis, sedangkan dari luar meliputi sistem pengajaran, cara belajar, sumber-sumber belajar, keluarga, media dan teknologi. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h.22-24.

- 1) Kesiapan (*readnes*).
- 2) Kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu,
- 3) Tujuan yang ingin dicapai.²⁹

Hasil belajar yang ingin dicapai peserta didik ditentukan oleh faktor psikologis seperti: kecerdasan, motivasi, perhatian, penginderaan dan cita-cita peserta didik, kebugaran fisik dan mental, serta lingkungan belajar yang menunjang.³⁰

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: faktor dari dalam dan faktor dari luar individu, faktor psikologis, serta faktor lingkungan peserta didik.³¹

e. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian ialah kegiatan untuk membuat keputusan tentang hasil pembelajaran dari tiap- tiap siswa, serta keberhasilan siswa dalam kelas secara keseluruhan. Dengan penilaian seorang guru dapat mengukur ketuntatan hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana dalam bukunya Rusdiana tujuan dari penilaian hasil

²⁹ Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h.15.

³⁰ Tabrani Rusyan, *Penuntun Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Nike Karya, 1993), h.32.

³¹ Suhono, penggunaan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sistem reproduksi manusia, (Joglo:Unisri press, 2022) hal. 24-26

belajar ialah.³²

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa efektifnya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan sistem.
- 4) Memberi pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS merupakan istilah baru, yang tidak ditemui dalam khazanah literatur asing. Dalam kepustakaan asing, istilah yang lazim ditemukan antara lain: social studies, Social Education, Social Studies Education, Social Science Education, Citizenship Education, Studies of Society - and Environment (Sapriya, 2009). Adapun untuk Indonesia, terutama jika

³² Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h.141.

ditinjau dari maksud dan orientasinya, maka pendidikan IPS yang saat ini digunakan mempunyai kesamaan dan banyak mengadopsi konsep social studies sebagaimana di jelaskan di atas. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan beberapa rumusan atau definisi pendidikan IPS atau social studies yang dikemukakan oleh beberapa lembaga resmi dan para ahli berikut ini:

- a) NCSS: Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence (Pendidikan IPS adalah integrasi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan).
- b) Ross: Social studies is the study of people. Social studies should help students acquire knowledge, master the processes of learning, and become active citizens. (Pendidikan IPS adalah studi tentang manusia, Pendidikan IPS harus membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, menguasai proses belajar dan menjadi warga negara yang aktif).
- c) James A. Bank: Pendidikan IPS adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup

berwarganegara.

- d) Wesley: Social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes (Pendidikan IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan).
- e) Numan Somantri: Pendidikan IPS adalah suatu synthetic discipline yang berusaha untuk mengorganisasikan dan menggabungkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- f) Farris: Social studies is a study of cultural, economic, geographicpolitical and sosiological aspects of past, current and future societies (Pendidikan IPS adalah studi mengenai aspek-aspek budaya, ekonomi, geografi, politik dan sosiologis dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang).

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan IPS: 1) merupakan sebuah program pendidikan, bukan disiplin ilmu tertentu; 2) merupakan pusi atau gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora; 3) merupakan program untuk Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama; 4) mempunyai tugas utama membekali siswa untuk memiliki sejumlah kompetensi agar menjadi

warga negara yang baik (prepare students to be a good citizen/democratic citizen). Di Indonesia, pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Adapun untuk Sekolah Menengah Atas, IPS dikemas dalam bentuk terpisah, seperti Sejarah, Sosiologi, Ekonomi, dan Geografi.³³

Sedangkan menurut Bernhard G. Keller (dalam Oemar Hamalik Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut.

Pengertian yang disampaikan oleh Bernhard tersebut hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Arnie berpendapat bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa

³³ Irwan Satria, Salamah, Een syahputra, *MODEL INTEGRASI NILAI KEARIFKAN LOKAL TABUT Dalam Pembelajaran IPS Di SMP (KOMBINASI MODEL PBL DAN VCT)*, (KOTA SURAKARTA: CV. SHAKHA INSAN PUSTAKA, 2021) HLM.47

lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Dari pengertian IPS menurut ketiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia mulai dari perilaku manusia, cara hidup manusia, hingga kebutuhan-kebutuhan manusia yang diperlukan untuk hidup.

Ilmu Sosial adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk kompetensi sipil. IPS merupakan integrasi beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta disiplin ilmu yang sesuai dari humaniora, matematika dan alami ilmu. Pengembangan materi IPS dengan ciri pembelajaran terpadu menggunakan geografi sebagai landasan (platform) kajian. Proses pembelajaran IPS di SMP, tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan pada segi praktis mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Peserta didik diharapkan lebih memahami permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan mampu berpikir kritis dalam menyikapi masalah tersebut. Pembelajaran IPS di SMP disajikan dengan konsep atau topik/tema dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Pembelajaran terpadu

dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan materi yang sering terjadi dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan pembelajaran IPS secara terpadu, peserta didik dapat lebih mudah memahami hakikat keilmuan secara keseluruhan dan memahami masalah dengan berbagai sudut pandang sehingga dihasilkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.³⁴

Pengertian IPS menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan jika IPS merupakan suatu mata pelajaran yang terintegrasi dari beberapa mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan lingkungan dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan manusia agar dapat hidup dengan lebih baik lagi.

b. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga

³⁴Rini Setyowati dan Wira Fimansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* Vol.3 No.1 (2018), h.14.

bidang humaniora, pendidikan dan agama.

- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.³⁵

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.126.

c. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP/MTs

Tujuan Pendidikan IPS

Sebagai sebuah mata pelajaran, pendidikan IPS mempunyai tujuan yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia atau yang lainnya. NCSS (1990) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang beralasan untuk kepentingan publik. James A Bank (1992) berpendapat bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu mengambil keputusan dan melahirkan tindakan-tindakan yang rasional dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Adapun Sumaatmaja () menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara.

Jika kita cermati beberapa rumusan di atas, maka kita dapat menemukan semacam benang merah, bahwa pendidikan IPS sebagai sebuah program pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik agar menjadi

warga negara yang baik, yakni warga negara yang demokratis, aktif dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Sapriya (2009) merinci 4 tujuan pendidikan IPS sebagai berikut:

- a. Mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi di tingkat lokal, nasional dan global.³⁶

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan kepada murid pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi.

³⁶ Irwan Satria, Salamah, Een syahputra, *MODEL INTEGRASI NILAI KEARIFKAN LOKAL TABUT Dalam Pembelajaran IPS Di SMP (KOMBINASI MODEL PBL DAN VCT)*, (KOTA SURAKARTA: CV. SHAKHA INSAN PUSTAKA, 2021) HLM.48

- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian berperan serta dalam bermasyarakat.

Begitu pula dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arnie Fajar, yakni:

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
- 2) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- 3) Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.³⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka tujuan mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, untuk mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, keterampilan sosial, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik skala lokal, nasional, dan global.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs

Ruang Lingkup Pendidikan IPS Sudah disinggung sekilas pada bagian di atas, bahwa pendidikan IPS

³⁷ Arnie Fajar, *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2015), h.114.

merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, psikologi dan lain-lain. Dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora tersebut, dipilih beberapa fakta, konsep, generalisasi dan teori penting untuk dikemas dalam bentuk tema pembelajaran. Secara garis besar, ada sepuluh tema besar yang menjadi ruang lingkup pendidikan IPS, yakni:

1. Budaya
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
3. Masyarakat, Tempat dan Lingkungan.
4. Perkembangan dan Identitas Individu.
5. Individu, Kelompok dan Institusi.
6. Kekuasaan, Otoritas, dan Pemerintahan.
7. Produksi, Distribusi dan Konsumsi.
8. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Masyarakat.
9. Koneksi Global. 10. Cita-Cita dan Praktek Kewarganeraan (Ross, Mathoson & Vinson,2013).

Akan tetapi untuk pendidikan IPS di SMP/MTs, sebagaimana dikemukakan oleh Arnie Fajar (2005) bahwa secara garis besar ruang lingkup materi pembelajaran IPS di SMP dan MTs terdiri dari lima tema, yakni: 1) sistem sosial dan budaya (sosiologi-antropologi); 2) manusia, tempat dan lingkungan (geografi); 3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Ekonomi); 4) waktu, keberlanjutan dan

perubahan (Sejarah); dan 5) sistem berbangsa dan bernegara (Satria, 2017). Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan di dikemukakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs Kurikulum 2013:³⁸

e. Model atau Metode yang Biasa di gunakan dalam Pembelajaran IPS

Model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Model dan metode ini digunakan setiap pembelajaran IPS bahkan setiap hari. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan anak tidak tertarik pada pembelajaran yang diberikan guru, akibatnya tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran ekspositori, yaitu model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran secara optimal.

Prosedur dari pembelajaran ekspositori ini adalah:

1) Preparasi: guru menyampaikan bahan selengkapnya

³⁸ Irwan Satria, Salamah, Een syahputra, *MODEL INTEGRASI NILAI KEARIFKAN LOKAL TABUT Dalam Pembelajaran IPS Di SMP (KOMBINASI MODEL PBL DAN VCT)*, (KOTA SURAKARTA: CV. SHAKHA INSAN PUSTAKA, 2021) HLM.49

secara sistematis dan rapi.

- 2) Apresiasi: guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajukan.
- 3) Presentasi: guru menyaajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.
- 4) Resitasi: guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari.³⁹

Diharapkan dengan penggunaan model dan pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran akan lebih menarik, antusias siswa akan meningkat, siswa mudah menerima pembelajaran, mudah memahami materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya membahas tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada pelajaran IPS di MTs Pancasila Kota Bengkulu, maka untuk mendukung penelitian tersebut penulis memaparkannya sebagai kajian pustaka.

1. Jurnal U. Setyorini, Sukiswo, B. Subali, yang berjudul **Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk**

³⁹ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek...*”, h.128.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model Problem Based Learning pada sub pokok bahasan gerak lurus berubah beraturan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling. Data penelitian berupa kemampuan berpikir kritis siswa diambil dengan teknik tes dan praktikum, dengan tes diperoleh hasil 75% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan 7,5% memiliki kemampuan sangat kritis. Sedangkan pada praktikum diperoleh hasil sebesar 82,5%. Aspek psikomotorik memiliki rerata 82,75 dalam kategori sangat aktif kemudian untuk aspek afektif nilai rerata sebesar 73,38 yang termasuk dalam kategori baik. Simpulan penelitian ini yaitu model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada sub pokok bahasan gerak lurus berubah beraturan. sama-sama menggunakan pembelajaran model problem based learning dan menggunakan metode kuantitatif, Perbedaannya pada penelitian ini terletak di meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar.⁴⁰

⁴⁰ Jurnal U. Setyorini, Sukiswo, B. Subali, yang berjudul **Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.**
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/view/1070>

2. Jurnal Ni Putu Suari, yang berjudul **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA**, Berdasarkan hasil analisis data, pada siklus I rerata motivasi belajar IPA siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 104,96 dan berada pada kategori tinggi. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 76%. Pada siklus II rerata motivasi belajar IPA siswa kelas VI semester I di SD 1 Darmasaba setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat yakni menjadi 121,68 dan berada pada kategori sangat tinggi. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 96%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* secara efektif mampu meningkatkan motivasi belajar IPA siswa, Kesamaan dengan penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *Problem Based Learning (PBL)* siswa selain itu penelitian ini juga menggunakan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif. Perbedaannya pada penelitian ini terletak di meningkatkan Motivasi Belajar IPA sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil

belajar.⁴¹

3. Jurnal Tasmin A Jacob, Hasia Marto , Arisa Darwis, yang berjudul model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan hasil belajar ips (studi penelitian tindakan kelas di SMP negeri 2 tolitoli), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMPN 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum Tindakan sebesar 70,88 pada siklus I sebesar 74,80 dan pada siklus II sebesar 85,37. Selain itu, presentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum tindakan sebesar 34,28%, pada siklus I sebesar 74,80% dan pada siklus II sebesar 94,28%. Persamaan pada penelitian ini adalah pada model pembelajaran problem based learning dan sama-sama meningkatkan hasil belajar. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.⁴²

⁴¹ Jurnal Ni Putu Suari, yang berjudul **Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA**

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/16138>

⁴² Tasmin A Jacob, Hasia Marto , Arisa Darwis, yang berjudul model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan hasil belajar ips https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiyah/article/view/126

4. Jurnal Ewo Rahmat yang berjudul **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa** Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model ProblemBased Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Ekonomi siswa. Hal ini terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 73,00. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 77,75. Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas pada siklus I sebanyak 32 siswa atau 80% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 33 siswa dari 40 siswa atau sebesar 82,50% dan pada siklus III jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 37 siswa dari 40 siswa atau sebesar 92,50% (mengalami peningkatan sebesar 10%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model ProblemBased Learning dapat meningkatkan prestasi belajar Ekonomi siswa. Persamaan pada penelitian ini adalah pada model pembelajaran problem based learning. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.⁴³

⁴³ Ewo Rahmat yang berjudul **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa** https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/2934

5. Jurnal Ika Melina Nur Fitriyah, Muhammad Abdul Ghofur, yang berjudul **Pengembangan E-LKPD Berbasis Android dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik**, Hasil penelitian yaitu bahwa pada kelas eksperimen dengan penerapan model problem based learning mengalami kenaikan, dengan hasil uji gain score bahwa pada kelas eksperimen dalam kriteria sedang. sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami kenaikan dalam berpikir kritis, dengan hasil uji gain score dalam kriteria rendah. Hasil respons siswa terhadap penggunaan E-LKPD ini dengan kriteria sangat baik. E-LKPD berbasis android diharapkan dapat mendorong siswa dalam memotivasi semangat dalam belajar. Persamaan pada penelitian ini adalah pada model pembelajaran problem based learning. Perbedaannya pada penelitian ini terletak di meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar.⁴⁴

⁴⁴ Ika Melina Nur Fitriyah, Muhammad Abdul Ghofur, yang berjudul **Pengembangan E-LKPD Berbasis Android dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik**<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/41224>

Table 2.1
Kajian pustaka

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	U. Setyorini, S.E. Sukiswo*, B. Subali	penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP	sama-sama menggunakan pembelajaran model problem based learning dan menggunakan metode kuantitatif	Perbedaannya pada penelitian ini terletak di meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar
2	Ni Putu Suari*	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA	Kesamaan dengan penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> siswa selain itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif.	Perbedaannya pada penelitian ini terletak di meningkatkan Motivasi Belajar IPA sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar
3		Model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan hasil belajar ips (studi penelitian tindakan kelas di SMP negeri 2	Persamaan pada penelitian ini adalah pada model pembelajaran problem based learning dan sama-sama meningkatkan	perbedaanya terletak pada jenis metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif

		tolitoli)	hasil belajar.	sedangkang penulis menggunakan metode kuantitatif.
4	Ewo Rahmat	Persamaan pada penelitian ini adalah pada model pembelajaran problem based learning.	Persamaan pada penelitian ini adalah pada model pembelajaran problem based learning.	perbedaanya terletak pada jenis metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.
5	Ika Melina Nur Fitriyah, Muhammad Abdul Ghofur	Pengembangan E-LKPD Berbasis Android dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik	Persamaan pada penelitian ini adalah pada model pembelajaran problem based learning	Perbedaannya pada penelitian ini terletak di meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁵

Kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan

⁴⁵ Sugiono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 91

tentang alasan atau argument dari rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan⁴⁶ Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, dan cara berfikir. Melalui belajar siswa mampu mengekspresikan dirinya, mengetahui cara-cara belajar yang baik dan benar melalui arahan dari guru.⁴⁷ Mendapatkan hasil belajar yang tinggi adalah harapan setiap orang terutama siswa dan guru.

Hasil belajar merupakan suatu ukuran ketercapaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi maka diperlukan beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh siswa dan guru. Guru memiliki peran penting dalam memperoleh keberhasilan belajar siswa karena guru yaitu orang yang berhadapan langsung dengan siswa di dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran bermakna dengan melibatkan siswa aktif di dalamnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melibatkan siswa aktif di dalam pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran inovatif.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 99

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Op, Cit*, hlm: 156

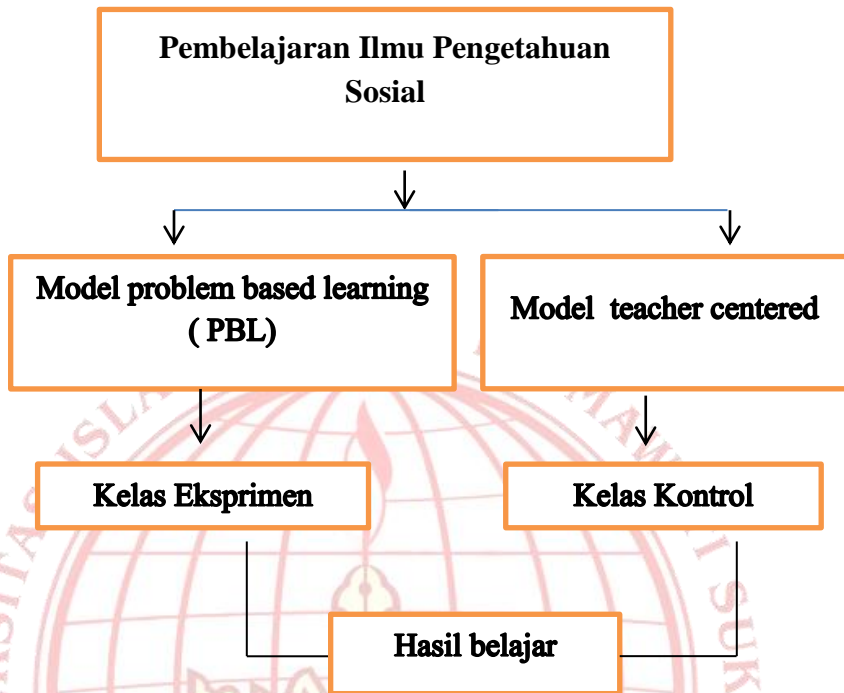
Problem Based Learning merupakan salah satu model inovatif yang dimana awalnya siswa dihadapkan pada suatu masalah yang nyata kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Disamping itu model *problem based learning* dapat mempengaruhi pengetahuan siswa, model *problem based learning* cocok digunakan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dasar maupun kompleks.⁴⁸

Hal ini dikarenakan model *problem based learning* dikembangkan untuk membantu siswa dalam memproses informasi yang sudah jadi di dalam benaknya dan menyusun pengetahuan siswa sendiri tentang lingkungan sosial di sekitarnya, *problem based learning* dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, serta dapat mempelajari peran orang dewasa dan menjadi siswa yang lebih mandiri.⁴⁹

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat mempengaruhi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui berbagai langkah kegiatan di dalamnya.

⁴⁸Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm 216

⁴⁹Arends, *Learning To Teach- Belajar Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm43



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Mengambil suatu kesimpulan, apakah suatu pernyataan tersebut dapat dibenarkan atau tidak. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa

pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial di kelas VII Mts Pancasila Kota Bengkulu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial di kelas VII Mts pancasila Kota Bengkulu.

